

Pendampingan Literasi Bahasa Inggris Berbasis Collaborative Learning dengan Pendekatan ABCD bagi Mahasiswa AFI

Suesthi Maharani^{1*}, Nur Khamid²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Salatiga

*Corresponding author, e-mail: suesthimaharani@uinsalatiga.ac.id.

Abstrak

Penguasaan literasi bahasa Inggris, khususnya dalam memahami teks filsafat, masih menjadi tantangan bagi mahasiswa Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam (AFI) UIN Salatiga. Keterbatasan kosakata filosofis, rendahnya kepercayaan diri, serta minimnya pengalaman berdiskusi menggunakan sumber primer berbahasa Inggris berdampak pada rendahnya partisipasi dan kualitas literasi akademik mahasiswa. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan literasi bahasa Inggris mahasiswa melalui pendampingan berbasis *Collaborative Learning* dengan pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD). Program pendampingan dilaksanakan melalui empat tahap ABCD, yaitu identifikasi potensi, pemetaan aset, mobilisasi aset, serta monitoring dan evaluasi partisipatif. Kegiatan meliputi analisis kebutuhan, workshop literasi bahasa Inggris, kajian kolaboratif teks filsafat berbahasa Inggris, serta evaluasi pembelajaran. Pendampingan difokuskan pada penguatan kemampuan membaca kritis, pemahaman istilah filsafat, dan pengembangan diskusi akademik melalui strategi *think-pair-share*, *peer tutoring*, *jigsaw*, dan *group investigation*. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan kemampuan pemahaman mahasiswa terhadap teks filsafat berbahasa Inggris, ditandai dengan kenaikan rata-rata skor dari 41 menjadi 69. Selain itu, mahasiswa menunjukkan sikap yang lebih positif terhadap literasi akademik, meningkatnya kepercayaan diri, partisipasi diskusi, dan motivasi belajar. Program ini juga mendorong terbentuknya komunitas belajar kolaboratif sebagai aset keberlanjutan penguatan literasi akademik di lingkungan Program Studi AFI.

Kata Kunci: Literasi Bahasa Inggris, Collaborative Learning; Mahasiswa Filsafat.

Abstract

English literacy, particularly in comprehending philosophical texts, remains a significant challenge for students of the Aqidah and Islamic Philosophy (AFI) Study Program at UIN Salatiga. Limited philosophical vocabulary, low academic confidence, and insufficient experience in engaging with English primary sources have constrained students' academic participation and literacy development. This community service program aimed to enhance students' English literacy through mentoring based on Collaborative Learning using the Asset-Based Community Development (ABCD) approach. The program was implemented through four ABCD stages: asset identification, asset mapping, asset mobilization, and participatory monitoring and evaluation. Activities included needs analysis, English literacy workshops, collaborative reading of English philosophical texts, and learning evaluation. The mentoring focused on strengthening critical reading skills, understanding philosophical terminology, and fostering academic discussion through *think-pair-share*, *peer tutoring*, *jigsaw*, and *group investigation* strategies. The results indicate a notable improvement in students' comprehension of English philosophical texts, as reflected in the increase of the average score from 41 to 69. In addition, students demonstrated more positive attitudes toward academic literacy, including increased confidence, active participation in discussions, and learning motivation. The program also facilitated the formation of a collaborative learning community, serving as a sustainable asset for strengthening academic literacy within the AFI Study Program.

Keywords: Collaborative Learning, English Literacy; Philosophy Students.

How to Cite: Maharani, S. & Khamid, N. (2025). Pendampingan Literasi Bahasa Inggris Berbasis Collaborative Learning dengan Pendekatan ABCD bagi Mahasiswa AFI. *Abdi: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 7(4), 1306-1315.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Share-Alike 4.0 International License. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under the same license as the original. ©2025 by author.

Pendahuluan

Perkembangan pendidikan tinggi di era digital telah memperluas akses mahasiswa terhadap berbagai sumber akademik global, termasuk literatur filsafat berbahasa Inggris sebagai rujukan primer dalam pengembangan keilmuan. Akses yang semakin terbuka ini secara ideal diharapkan mampu mendorong penguatan tradisi akademik berbasis pembacaan teks primer dan dialog intelektual yang kritis. Namun, dalam praktiknya, kemudahan akses digital tidak selalu berbanding lurus dengan peningkatan kualitas literasi akademik mahasiswa. Berbagai studi menunjukkan bahwa mahasiswa justru menghadapi tantangan baru berupa kesulitan melakukan pembacaan mendalam (*deep reading*), memahami terminologi disipliner (Liu, 2005), serta membangun argumentasi berbasis teks yang kompleks (Wolf, 2018). Temuan serupa juga dilaporkan dalam konteks pendidikan tinggi di Indonesia. Suyitno dan Sari (2020) menunjukkan bahwa mahasiswa perguruan tinggi masih mengalami kesulitan dalam memahami teks akademik berbahasa Inggris akibat keterbatasan kosakata disipliner dan rendahnya strategi membaca kritis. Studi lain oleh Rahmawati (2019) menegaskan bahwa literasi akademik mahasiswa tidak hanya dipengaruhi kemampuan bahasa, tetapi juga kebiasaan membaca dan kultur diskusi ilmiah yang belum terbentuk secara optimal di kelas.

Dalam konteks filsafat, persoalan literasi menjadi semakin kompleks karena teks-teks filsafat menuntut kemampuan berpikir abstrak, konseptual, dan reflektif. Membaca teks filsafat bukan sekadar aktivitas linguistik, melainkan proses epistemik yang mengharuskan pembaca menelusuri struktur argumen, relasi antarkonsep, serta asumsi filosofis yang mendasarinya. Nussbaum (2010) menegaskan bahwa pendidikan humaniora hanya dapat berkembang secara bermakna apabila peserta didik memiliki kemampuan membaca kritis dan reflektif sebagai fondasi pembentukan nalar intelektual dan etika akademik. Tanpa kapasitas literasi yang memadai, mahasiswa cenderung terjebak pada pembacaan permukaan dan reproduksi gagasan secara mekanis.

Literasi akademik dalam pendidikan tinggi juga perlu dipahami sebagai praktik keilmuan yang bersifat disipliner. Konsep *disciplinary literacy* menekankan bahwa setiap bidang ilmu memiliki cara khas dalam menggunakan bahasa, membangun makna, dan menyusun argumen (Shanahan & Shanahan, 2008). Dalam konteks pendidikan tinggi Indonesia, literasi disipliner dipahami sebagai kemampuan mahasiswa dalam menyesuaikan cara membaca, menulis, dan bernalar sesuai karakteristik keilmuan masing-masing. Hidayat dan Kusuma (2021) menjelaskan bahwa mahasiswa humaniora, termasuk filsafat dan studi keislaman, memerlukan pendampingan khusus untuk memahami teks argumentatif yang sarat konsep abstrak. Tanpa pendampingan tersebut, mahasiswa cenderung mengandalkan ringkasan dan sumber sekunder. Dalam disiplin filsafat, literasi menuntut kemampuan membaca argumentatif, mengidentifikasi konsep kunci, serta mengaitkan teks dengan tradisi pemikiran yang lebih luas. Ketika mahasiswa belum memiliki kecakapan literasi disipliner ini, mereka cenderung bergantung pada sumber sekunder, ringkasan instan, dan praktik salin-tempel, yang pada akhirnya melemahkan kemandirian akademik dan integritas keilmuan (Wingate, 2015).

Tantangan literasi akademik juga diperparah oleh perubahan pola belajar di era digital. Carr (2010) menunjukkan bahwa paparan intensif terhadap teks digital mendorong kebiasaan membaca cepat dan terfragmentasi, yang kurang mendukung pembacaan analitis dan reflektif. Dalam konteks pembelajaran filsafat, pola baca semacam ini berpotensi menghambat kemampuan mahasiswa dalam mengikuti alur argumentasi panjang dan membangun sintesis pemikiran yang utuh. Akibatnya, pemahaman terhadap teks filsafat sering kali bersifat parsial dan tidak terintegrasi secara konseptual.

Selain aspek kognitif, persoalan literasi akademik juga berkaitan dengan dimensi afektif dan psikologis mahasiswa. Norton & Toohey (2011) menegaskan bahwa rendahnya kepercayaan diri dalam menggunakan bahasa asing dapat membatasi partisipasi mahasiswa dalam praktik akademik, termasuk membaca dan berdiskusi menggunakan sumber berbahasa Inggris. Dalam konteks ini, kesulitan literasi tidak semata-mata bersumber dari keterbatasan linguistik, tetapi juga dari sikap, kecemasan, dan persepsi diri mahasiswa terhadap kemampuan akademiknya.

Permasalahan literasi akademik tersebut juga dihadapi oleh mahasiswa Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam (AFI) Universitas Islam Negeri (UIN) Salatiga sebagai mitra kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Berdasarkan hasil observasi awal dan analisis kebutuhan yang dilakukan oleh tim pendamping, sebagian besar mahasiswa AFI mengalami kesulitan dalam memahami teks filsafat berbahasa Inggris, khususnya dalam menguasai kosakata filosofis, menafsirkan struktur kalimat akademik yang kompleks, serta membangun pemahaman konseptual secara koheren. Rendahnya kepercayaan diri saat membaca teks primer berbahasa Inggris berdampak pada minimnya pemanfaatan literatur rujukan utama dalam diskusi kelas maupun penulisan tugas akademik.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa di konteks pendidikan tinggi non-penutur asli bahasa Inggris sering menghadapi hambatan ganda, yaitu hambatan linguistik dan epistemik (Flowerdew & Miller, 2005), ketika berinteraksi dengan teks akademik berbahasa Inggris (Pecorari, 2018). Hambatan ini tidak hanya memengaruhi pemahaman teks, tetapi juga membentuk sikap defensif terhadap bacaan akademik, yang pada akhirnya memperkuat kecenderungan pembelajaran instan dan pragmatis.

Literasi akademik juga memiliki keterkaitan erat dengan etika keilmuan dan integritas akademik. Kemampuan memahami dan mengolah teks primer secara mandiri merupakan prasyarat penting bagi pembentukan tradisi akademik yang jujur dan bertanggung jawab. Bretag (2016) menegaskan bahwa lemahnya literasi akademik sering berkontribusi pada praktik-praktik tidak etis, seperti plagiarisme tidak disengaja dan ketergantungan berlebihan pada sumber sekunder. Dalam konteks pendidikan tinggi keislaman, persoalan ini menjadi semakin relevan karena integritas keilmuan merupakan bagian dari nilai moral dan intelektual yang hendak ditanamkan melalui pendidikan.

Dalam kajian filsafat Islam, penguasaan literatur primer berbahasa asing memiliki signifikansi epistemologis dan strategis. Banyak diskursus filsafat kontemporer berkembang melalui dialog lintas tradisi dan bahasa. Arkoun (2006) menekankan bahwa pengembangan pemikiran Islam kontemporer menuntut keterbukaan terhadap wacana global serta kemampuan kritis dalam membaca dan merespons teks-teks akademik lintas bahasa. Oleh karena itu, penguatan literasi bahasa Inggris mahasiswa AFI tidak hanya bersifat teknis-pedagogis, tetapi juga strategis dalam membangun dialog antara filsafat Islam dan pemikiran global.

Mahasiswa sebagai bagian dari komunitas akademik memiliki peran strategis dalam pengembangan tradisi keilmuan. Wenger (1998) menegaskan bahwa pembelajaran di pendidikan tinggi berlangsung melalui partisipasi aktif dalam *community of practice*, di mana mahasiswa belajar melalui keterlibatan dalam praktik membaca, berdiskusi, dan memproduksi pengetahuan secara kolaboratif. Dalam konteks Program Studi AFI, mahasiswa diproyeksikan sebagai calon intelektual, pendidik, dan agen literasi keislaman-filosofis di masyarakat. Dengan demikian, penguatan literasi akademik pada komunitas ini berpotensi memberi dampak jangka panjang, baik bagi kualitas pembelajaran internal program studi maupun kontribusi keilmuan di ruang publik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penguatan literasi bahasa Inggris mahasiswa AFI perlu dilakukan melalui pendekatan pendampingan yang tidak bersifat remedial semata, melainkan berorientasi pada pemberdayaan komunitas dan pembentukan kebiasaan akademik yang berkelanjutan. Pendampingan literasi diposisikan sebagai proses membangun kesadaran akademik, kepercayaan diri, serta praktik membaca kritis yang terintegrasi dalam kehidupan akademik mahasiswa. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan kondisi awal literasi bahasa Inggris mahasiswa AFI dalam memahami teks filsafat; (2) melaksanakan pendampingan literasi bahasa Inggris sebagai upaya penguatan kapasitas komunitas akademik; dan (3) mengidentifikasi perubahan kapasitas dan sikap mahasiswa setelah mengikuti rangkaian pendampingan. Kegiatan ini diharapkan dapat berkontribusi pada terbentuknya model penguatan literasi akademik yang kontekstual, partisipatif, dan berkelanjutan di lingkungan Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam UIN Salatiga.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan ini merupakan pengabdian kepada masyarakat (PkM) dengan pendekatan partisipatif berbasis Asset Based Community Development (ABCD). Pendekatan ini menempatkan komunitas mitra sebagai subjek utama pengabdian yang memiliki aset, potensi, dan kapasitas untuk dikembangkan secara berkelanjutan, bukan sebagai objek penerima bantuan semata. ABCD menekankan perubahan yang bertumpu pada kekuatan internal komunitas melalui proses identifikasi, mobilisasi, dan penguatan aset lokal (Kretzman & McKnight, 1993). Pendekatan ABCD telah banyak digunakan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Indonesia karena dinilai mampu mendorong kemandirian dan keberlanjutan program. Mulyono et al. (2020) menegaskan bahwa pendekatan ABCD efektif dalam memberdayakan komunitas akademik karena menempatkan peserta sebagai subjek yang aktif dan reflektif dalam proses pembelajaran.

Dalam konteks ini, komunitas mitra adalah mahasiswa Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam (AFI) Universitas Islam Negeri (UIN) Salatiga sebagai komunitas akademik yang memiliki potensi strategis dalam pengembangan literasi filsafat dan bahasa Inggris. Pendekatan ABCD dipilih karena relevan untuk membangun kemandirian belajar, kolaborasi akademik, dan budaya literasi yang berkelanjutan di lingkungan program studi.

Mitra kegiatan pengabdian ini adalah Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam (AFI) UIN Salatiga, dengan subjek pengabdian sebanyak 33 mahasiswa angkatan 2024/2025 yang dipilih secara *purposive*. Mahasiswa semester awal dipilih karena berada pada fase transisi literasi akademik, yaitu tahap awal adaptasi terhadap tradisi membaca teks ilmiah dan filsafat berbahasa asing di perguruan tinggi.

Secara demografis, partisipan terdiri atas 17 mahasiswa perempuan dan 16 mahasiswa laki-laki dengan rentang usia 18–20 tahun. Seluruh partisipan memiliki latar belakang pendidikan sekolah menengah atas dan belum pernah mengikuti program pendampingan literasi bahasa Inggris secara terstruktur sebelumnya. Keberagaman kemampuan bahasa Inggris di antara mahasiswa justru diposisikan sebagai aset individu yang dapat dimobilisasi melalui pembelajaran kolaboratif.

Pendampingan literasi bahasa Inggris dalam kegiatan ini dilaksanakan menggunakan Collaborative Learning yang berpijak pada teori konstruktivisme sosial. Vygotsky (1978) menegaskan bahwa pembelajaran berlangsung secara optimal melalui interaksi sosial dalam *zone of proximal development*, di mana individu dapat mencapai pemahaman yang lebih tinggi dengan bantuan teman sebaya yang lebih kompeten. Dalam konteks literasi akademik, pembelajaran kolaboratif memungkinkan mahasiswa membangun makna teks secara dialogis, kritis, dan reflektif. Johnson & Johnson (2009) menjelaskan bahwa pembelajaran kolaboratif yang efektif ditandai oleh adanya saling ketergantungan positif, tanggung jawab individu, interaksi promotif, serta refleksi kelompok. Penerapan strategi kolaboratif, khususnya *think-pair-share* dan *peer tutoring*, mendorong keterlibatan aktif mahasiswa dalam diskusi serta meningkatkan pemahaman terhadap teks berbahasa Inggris melalui interaksi dan negosiasi makna antaranggota kelompok (Widiastuti & Lestari, 2021). Prinsip-prinsip ini sejalan dengan tujuan pendampingan literasi, yaitu membangun kepercayaan diri, keterampilan komunikasi akademik, dan kebiasaan membaca kritis dalam komunitas mahasiswa.

Pelaksanaan pengabdian ini dilakukan melalui empat tahapan utama ABCD yaitu pelacakan kekuatan (*appreciative inquiry*), pemetaan aset (*mapping assests*), pengkorelasian dan mobilisasi aset, dan monitoring dan evaluasi partisipatif. Tahapan pertama, pelacakan kekuatan (*appreciative inquiry*), bertujuan untuk mengidentifikasi kekuatan dan potensi yang dimiliki komunitas mitra. Kegiatan ini dilaksanakan melalui observasi, diskusi awal, dan pengisian kuesioner analisis kebutuhan. Hasil tahap ini menunjukkan adanya aset individu berupa mahasiswa dengan kemampuan bahasa Inggris menengah hingga baik, aset sosial berupa kultur diskusi akademik di Prodi AFI, serta aset institusional berupa dukungan dosen dan ketersediaan literatur filsafat berbahasa Inggris. Pendekatan *appreciative inquiry* digunakan untuk menggali pengalaman positif mahasiswa dalam belajar bahasa Inggris dan filsafat, sehingga pendampingan dibangun di atas pengalaman berhasil yang telah ada (Cooperrider & Whitney, 2005).

Berdasarkan hasil pelacakan tersebut, tahapan kedua berupa pemetaan aset (*mapping assests*) dilakukan untuk mengklasifikasikan dan mengorganisasi potensi komunitas mitra. Aset yang dipetakan meliputi: (1) aset individu (kemampuan bahasa Inggris, minat membaca, pengalaman diskusi), (2) aset sosial (kelompok belajar, relasi antar mahasiswa), dan (3) aset institusional (dosen pendamping, kurikulum, dan sumber pustaka). Proses pemetaan ini menjadi dasar perancangan strategi pendampingan yang kontekstual dan relevan dengan kebutuhan mitra.

Tahapan ketiga adalah pengkorelasian dan mobilisasi aset. Pada tahap ini, aset-aset yang telah dipetakan dimobilisasi melalui kegiatan pendampingan literasi berbasis Collaborative Learning. Strategi yang digunakan meliputi *think-pair-share*, *peer tutoring*, *jigsaw*, dan *group investigation*. Mahasiswa dengan kemampuan bahasa Inggris lebih baik berperan sebagai *peer tutor* bagi teman sebaya, sementara dosen pendamping berfungsi sebagai fasilitator yang mengarahkan proses dialog dan refleksi. Pembelajaran kolaboratif ini dirancang untuk menciptakan ruang belajar yang inklusif, menurunkan hambatan psikologis terhadap teks filsafat berbahasa Inggris, serta menumbuhkan rasa memiliki terhadap proses belajar bersama.

Tahapan keempat yaitu monitoring dan evaluasi partisipatif yang dilakukan secara berkelanjutan untuk menelusuri perubahan kapasitas mitra selama proses pendampingan literasi bahasa Inggris. Evaluasi tidak diposisikan sebagai pengukuran keberhasilan secara eksperimental, melainkan sebagai proses reflektif dan partisipatif yang melibatkan mahasiswa sebagai subjek aktif pengabdian. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip evaluasi partisipatif yang menekankan pembelajaran bersama (*shared learning*) dan perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*) dalam program pemberdayaan komunitas (Pretty, 1995). Monitoring dilakukan pada setiap tahap pendampingan melalui observasi partisipatif terhadap keterlibatan mahasiswa dalam diskusi kelompok, kemampuan mengemukakan pendapat, serta tingkat kepercayaan diri saat berinteraksi dengan teks filsafat berbahasa Inggris. Selain itu, dosen pendamping mencatat dinamika kelompok, pola kolaborasi antarmahasiswa, serta kendala yang muncul selama proses pembelajaran kolaboratif berlangsung. Evaluasi dilakukan dengan menggunakan beberapa instrumen, yaitu: (1) pre-test dan post-test pemahaman teks filsafat berbahasa Inggris untuk memotret perubahan kemampuan kognitif mahasiswa secara deskriptif; (2) kuesioner persepsi mahasiswa untuk menggali respon, pengalaman belajar, dan manfaat pendampingan yang dirasakan; serta (3) refleksi kelompok yang dilakukan secara lisan dan tertulis untuk mengidentifikasi perubahan sikap, motivasi, dan kesadaran literasi akademik. Data dari pre-test dan post-test tidak digunakan untuk menguji hipotesis statistik, melainkan sebagai indikator awal perubahan kapasitas mitra sebelum dan sesudah pendampingan. Hasil monitoring dan evaluasi selanjutnya didiskusikan bersama antara tim pendamping dan mahasiswa mitra sebagai bahan refleksi kolektif. Proses refleksi ini bertujuan untuk mengidentifikasi praktik pendampingan yang efektif, merumuskan perbaikan

program, serta menyusun strategi keberlanjutan kegiatan literasi di lingkungan Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam UIN Salatiga. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat penilaian, tetapi juga sebagai sarana pemberdayaan dan penguatan budaya literasi akademik yang berkelanjutan.

Hasil dan Pembahasan

Pelacakan Kekuatan (*Appreciative Inquiry*): Gambaran Awal Literasi dan Potensi Mahasiswa

Tahap pelacakan kekuatan dilakukan untuk memperoleh gambaran awal kondisi literasi bahasa Inggris mahasiswa Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam (AFI) UIN Salatiga sekaligus mengidentifikasi potensi yang telah dimiliki komunitas mitra. Berdasarkan observasi awal, diskusi pendahuluan, kuesioner analisis kebutuhan, dan pelaksanaan pre-test, diketahui bahwa kemampuan awal mahasiswa dalam memahami teks filsafat berbahasa Inggris berada pada kategori rendah–menengah dengan rata-rata skor sebesar 41. Kondisi ini menunjukkan bahwa mahasiswa masih menghadapi tantangan literasi akademik yang bersifat disipliner, khususnya dalam memahami teks argumentatif yang kompleks, sebagaimana dijelaskan dalam kajian *disciplinary literacy* pada konteks pendidikan tinggi (Shanahan & Shanahan, 2008).

Secara faktual, mahasiswa mengalami kesulitan pada beberapa aspek utama, yaitu memahami kosakata filosofis, menafsirkan kalimat panjang dengan struktur akademik kompleks, serta menangkap gagasan utama dan alur argumentasi teks. Pada tahap ini juga teridentifikasi bahwa sebagian mahasiswa membaca teks secara terbatas pada penerjemahan kata per kata, tanpa mengaitkannya dengan konteks konseptual filsafat yang sedang dibahas. Pola membaca seperti ini mencerminkan kecenderungan *surface reading* yang kurang mendukung pemahaman mendalam terhadap teks akademik, terutama pada bacaan yang menuntut pemrosesan konseptual dan reflektif seperti teks filsafat (Wolf, 2018). Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan literasi bahasa Inggris mahasiswa AFI tidak cukup dilakukan melalui pendekatan keterampilan bahasa umum, melainkan memerlukan strategi literasi disipliner yang mendorong dialog konseptual dan pemaknaan argumentasi secara kolaboratif.

Di sisi lain, tahap ini juga mengungkap sejumlah kekuatan komunitas mitra. Ditemukan adanya mahasiswa dengan kemampuan bahasa Inggris relatif lebih baik, pengalaman mengikuti diskusi akademik, serta minat yang cukup tinggi terhadap bacaan filsafat. Selain itu, kultur diskusi di lingkungan Prodi AFI sudah terbentuk, meskipun belum secara optimal dimanfaatkan dalam pembelajaran literasi bahasa Inggris. Temuan ini menjadi dasar bahwa pendampingan dapat dikembangkan dengan bertumpu pada pengalaman positif dan praktik belajar yang telah ada, bukan semata-mata pada keterbatasan mahasiswa. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *appreciative inquiry* yang menekankan pembangunan perubahan berkelanjutan melalui penguatan aset dan pengalaman positif komunitas (Cooperrider & Whitney, 2005), sekaligus menjadi landasan konseptual bagi perancangan strategi pendampingan literasi berbasis pembelajaran kolaboratif pada tahap selanjutnya.

Tabel 1. Hasil Pelacakan Kekuatan (*Appreciative Inquiry*) Literasi Bahasa Inggris Mahasiswa AFI

Aspek	Teknik Pengumpulan Data	Temuan Lapangan	Kategori
Kondisi awal literasi bahasa Inggris	Observasi awal dan diskusi pendahuluan	Mahasiswa mengalami kesulitan memahami kosakata filosofis dan struktur kalimat akademik dalam teks filsafat berbahasa Inggris	Rendah–menengah
Kebutuhan literasi akademik	Kuesioner analisis kebutuhan	Mahasiswa membutuhkan pendampingan dalam membaca, menafsirkan konsep, dan mendiskusikan teks filsafat berbahasa Inggris	Tinggi
Kemampuan awal pemahaman teks	Pre-test pemahaman teks filsafat	Rata-rata skor pemahaman awal mahasiswa sebesar 41	Rendah–menengah
Potensi individu mahasiswa	Observasi dan diskusi kelompok	Terdapat mahasiswa dengan kemampuan bahasa Inggris menengah hingga baik dan pengalaman diskusi akademik	Potensial
Kultur akademik prodi	Observasi lingkungan belajar	Telah terbentuk budaya diskusi, namun belum terintegrasi secara optimal dalam pembelajaran literasi bahasa Inggris	Cukup

Pemetaan Aset (*Mapping Assets*): Klasifikasi dan Organisasi Potensi Komunitas

Berdasarkan hasil pelacakan kekuatan, dilakukan pemetaan aset untuk mengklasifikasikan dan mengorganisasi potensi yang dimiliki komunitas mitra. Tahap ini bertujuan memastikan bahwa perancangan pendampingan tidak bertumpu pada asumsi eksternal, melainkan pada kapasitas nyata yang telah berkembang dalam komunitas akademik AFI. Secara faktual, aset individu yang teridentifikasi meliputi kemampuan bahasa Inggris yang bervariasi, minat membaca teks filsafat, serta pengalaman berdiskusi dalam forum akademik. Aset sosial terlihat dari adanya kelompok belajar informal dan relasi antar mahasiswa yang cukup solid, khususnya dalam kegiatan diskusi kelas. Sementara itu, aset institusional mencakup dukungan dosen pendamping, struktur kurikulum yang memuat mata kuliah berbasis teks filsafat, serta ketersediaan literatur berbahasa Inggris di lingkungan program studi. Keterhubungan antara aset individu, sosial, dan institusional ini menunjukkan adanya modal internal yang saling menguatkan dan berpotensi dimobilisasi secara kolaboratif. Temuan ini menguatkan pandangan bahwa perubahan berkelanjutan dalam komunitas pendidikan dapat dibangun dengan memobilisasi modal internal yang telah dimiliki komunitas, sebagaimana ditekankan dalam pengembangan mutakhir pendekatan *Asset Based Community Development* yang menempatkan komunitas sebagai aktor utama perubahan (Mathie & Cunningham, 2019).

Hasil pemetaan aset ini kemudian digunakan sebagai dasar perancangan kegiatan pendampingan, terutama dalam menentukan pembagian peran mahasiswa, pola kerja kelompok, serta strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik komunitas mitra. Mahasiswa dengan kemampuan bahasa Inggris lebih baik diposisikan sebagai penggerak pembelajaran sebaya, sementara kelompok belajar dan forum diskusi dimanfaatkan sebagai ruang utama negosiasi makna dan pemaknaan teks. Dengan memanfaatkan aset yang telah ada, pendampingan literasi diposisikan sebagai bagian dari praktik belajar bersama dalam komunitas akademik, bukan sebagai intervensi eksternal yang bersifat instruktif. Pendekatan ini selaras dengan pandangan *community of practice* yang memandang pembelajaran sebagai proses partisipasi aktif, negosiasi makna, dan pembentukan identitas akademik dalam komunitas keilmuan (Wenger-Trayner & Wenger-Trayner, 2020), sehingga pendampingan tidak hanya berorientasi pada peningkatan keterampilan membaca, tetapi juga pada penguatan partisipasi dan identitas literasi akademik mahasiswa AFI.

Tabel 2. Hasil Pemetaan Aset (*Mapping Assets*) Komunitas Mahasiswa AFI

Jenis Aset	Komponen Aset	Temuan Lapangan	Potensi Pemanfaatan
Aset individu	Kemampuan bahasa Inggris	Kemampuan mahasiswa bervariasi dari rendah hingga baik	Tutor sebaya dan diskusi kelompok
Aset individu	Minat dan pengalaman akademik	Mahasiswa terbiasa diskusi filsafat dalam bahasa Indonesia	Transisi ke teks berbahasa Inggris
Aset sosial	Relasi antar mahasiswa	Terdapat kelompok belajar informal	Penguatan kerja kolaboratif
Aset institusional	Dosen pendamping	Dosen aktif mendampingi diskusi dan refleksi	Fasilitator pembelajaran
Aset institusional	Sumber pustaka	Tersedia teks filsafat berbahasa Inggris	Bahan utama pendampingan literasi

Pengkorelasi dan Mobilisasi Aset: Praktik Pendampingan di Lapangan

Tahap pengkorelasi dan mobilisasi aset diwujudkan melalui pelaksanaan pendampingan literasi bahasa Inggris berbasis *Collaborative Learning*. Tahap ini menjadi ruang aktualisasi aset individu, sosial dan institusional yang telah dipetakan sebelumnya ke dalam praktik belajar konkret. Di lapangan, mahasiswa dengan kemampuan bahasa Inggris lebih baik secara aktif berperan sebagai tutor sebaya yang membantu menjelaskan kosakata, struktur kalimat, dan makna teks kepada anggota kelompoknya. Peran tutor sebaya ini memungkinkan terjadinya *scaffolding* sosial yang mendukung perkembangan pemahaman akademik mahasiswa secara bertahap melalui interaksi kolaboratif antarteman sebaya, sebagaimana ditekankan dalam kajian pembelajaran kolaboratif kontemporer di pendidikan tinggi (Gillies, 2019). Dengan demikian, aset individu tidak diperlakukan sebagai keunggulan personal semata, melainkan sebagai sumber belajar kolektif dalam komunitas.

Selama proses pendampingan, kegiatan membaca teks filsafat tidak dilakukan secara individual, melainkan melalui diskusi kelompok kecil. Mahasiswa saling berbagi hasil bacaan, mendiskusikan makna istilah kunci, serta mengaitkan isi teks dengan materi filsafat yang telah dipelajari sebelumnya. Proses ini mendorong mahasiswa untuk bergerak dari pola *surface* reading menuju pemaknaan konseptual yang lebih mendalam melalui dialog dan negosiasi makna. Dosen pendamping berperan memfasilitasi diskusi, meluruskan pemahaman yang kurang tepat, serta mendorong mahasiswa untuk mengemukakan pendapat

secara terbuka. Pola interaksi ini mencerminkan prinsip pembelajaran kolaboratif yang menekankan adanya ketergantungan positif dan interaksi promotif antar anggota kelompok (Johnson & Johnson, 2009).

Secara empiris, pendekatan ini menciptakan suasana belajar yang lebih terbuka dan partisipatif. Mahasiswa yang sebelumnya pasif mulai terlibat dalam diskusi, terutama karena adanya dukungan dari teman sebaya. Hambatan psikologis terhadap teks filsafat berbahasa Inggris juga berkurang, terlihat dari meningkatnya keberanian mahasiswa untuk membaca, bertanya, dan menyampaikan interpretasi mereka terhadap teks. Perubahan ini menunjukkan bahwa mobilisasi aset melalui pembelajaran kolaboratif tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga pada dimensi afektif dan sosial pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan temuan sebelumnya yang menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif efektif meningkatkan pemahaman dan partisipasi mahasiswa dalam membaca teks akademik bahasa Inggris (Widiastuti & Lestari, 2021).

Tabel 3. Hasil Mobilisasi Aset melalui Pendampingan Literasi Kolaboratif

Kegiatan	Aset yang Dimobilisasi	Praktik di Lapangan	Hasil
Diskusi kelompok kecil	Aset individu & sosial	Mahasiswa membaca dan mendiskusikan teks bersama	Partisipasi meningkat
Tutor sebaya	Mahasiswa berkemampuan lebih baik	Menjelaskan kosakata dan gagasan teks	Pemahaman lebih merata
Presentasi hasil diskusi	Kultur akademik prodi	Mahasiswa menyampaikan hasil bacaan	Keberanian berpendapat meningkat
Fasilitasi dosen	Aset institusional	Dosen mengarahkan dan meluruskan pemahaman	Diskusi lebih terarah



Gambar 1. Praktik Pendampingan

Monitoring dan Evaluasi Partisipatif: Perubahan Kapasitas dan Sikap Mahasiswa

Monitoring dilakukan secara berkelanjutan pada setiap sesi pendampingan melalui observasi langsung terhadap keterlibatan mahasiswa dalam diskusi kelompok, kemampuan menyampaikan pendapat, serta tingkat kepercayaan diri saat berinteraksi dengan teks filsafat berbahasa Inggris. Monitoring ini tidak dimaksudkan sebagai kontrol eksternal, melainkan sebagai sarana pembelajaran reflektif untuk menelusuri dinamika perkembangan kapasitas mahasiswa secara kontekstual. Catatan lapangan menunjukkan adanya peningkatan intensitas diskusi, pemerataan partisipasi anggota kelompok, serta pola kolaborasi yang semakin solid dari waktu ke waktu. Pola monitoring ini sejalan dengan pendekatan evaluasi partisipatif yang menempatkan peserta sebagai subjek aktif dalam proses refleksi dan pembelajaran bersama, khususnya dalam program pemberdayaan pendidikan berbasis komunitas (Mardikanto & Soebiato, 2017).

Evaluasi dilakukan melalui pre-test dan post-test, kuesioner persepsi mahasiswa, serta refleksi kelompok. Pre-test dan post-test digunakan sebagai indikator deskriptif untuk memotret perubahan kapasitas literasi mahasiswa, bukan untuk menguji efektivitas program secara statistik eksperimental. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan kemampuan mahasiswa dalam mengidentifikasi gagasan utama, memahami istilah filsafat, dan menjelaskan kembali isi teks dengan bahasa sendiri. Nilai terendah meningkat dari 10 pada pre-test menjadi 50 pada post-test, sedangkan nilai tertinggi naik dari 70 menjadi 90. Secara keseluruhan, rata-rata skor pemahaman 33 mahasiswa meningkat dari 41 menjadi 69. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan literasi akademik tidak terjadi secara instan, melainkan berkembang melalui proses interaksi berulang, dialog kolaboratif, dan refleksi berkelanjutan. Peningkatan ini menunjukkan bahwa literasi akademik berkembang sebagai proses pembelajaran yang berkelanjutan melalui

praktik membaca, diskusi, dan refleksi, bukan sekadar penguasaan keterampilan teknis jangka pendek (Suryadi, 2018).

Hasil kuesioner dan refleksi kelompok menunjukkan perubahan sikap yang positif. Mahasiswa menyatakan lebih percaya diri dalam membaca teks berbahasa Inggris, merasa terbantu dengan diskusi kelompok, dan tidak lagi sepenuhnya bergantung pada terjemahan literal. Perubahan sikap ini menegaskan bahwa faktor afektif, seperti kepercayaan diri dan sikap positif terhadap pembelajaran, memiliki peran penting dalam keberhasilan pembelajaran bahasa dan pengembangan literasi akademik mahasiswa di pendidikan tinggi (Muslim, 2017).

Hasil monitoring dan evaluasi kemudian dibahas bersama antara tim pendamping dan mahasiswa sebagai bahan refleksi kolektif untuk mengidentifikasi praktik yang efektif serta kendala yang masih dihadapi selama pendampingan. Proses refleksi bersama ini menegaskan posisi mahasiswa sebagai mitra sekaligus aktor perubahan, sejalan dengan prinsip dasar ABCD yang menempatkan komunitas sebagai subjek utama pembangunan kapasitas literasi.

Tabel 4. Hasil Monitoring dan Evaluasi Partisipatif

Aspek yang Dievaluasi	Instrumen	Temuan Lapangan	Indikator
Pemahaman teks	Pre-test	Rata-rata skor awal 41	Rendah–menengah
Pemahaman teks	Post-test	Rata-rata skor meningkat menjadi 69	Meningkat
Partisipasi diskusi	Observasi	Diskusi lebih aktif dan merata	Positif
Kepercayaan diri	Kuesioner	Mahasiswa lebih berani membaca dan berpendapat	Meningkat
Sikap terhadap literasi	Refleksi kelompok	Mahasiswa merasa terbantu oleh diskusi kolaboratif	Positif



Gambar 2. Monitoring Persepsi Mahasiswa “Sangat Setuju” terhadap Hasil Pendampingan



Gambar 3. Refleksi dan Evaluasi Hasil Pendampingan

Implikasi Pengabdian dan Keberlanjutan Kegiatan

Berdasarkan hasil pendampingan, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan aset internal komunitas melalui pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD) mampu memperkuat literasi bahasa Inggris mahasiswa Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam (AFI) UIN Salatiga secara bertahap dan berkelanjutan. Pendekatan ini terbukti relevan dalam konteks literasi akademik pendidikan tinggi karena memungkinkan intervensi yang kontekstual, adaptif, dan selaras dengan dinamika komunitas akademik. Mobilisasi aset individu, sosial, dan institusional yang terpetakan sejak tahap awal menghasilkan pola belajar kolaboratif yang lebih aktif, inklusif, dan partisipatif. Temuan ini sejalan dengan kajian pengabdian berbasis

pemberdayaan yang menegaskan bahwa penguatan kapasitas akademik mitra akan lebih berkelanjutan apabila bertumpu pada potensi dan kekuatan internal komunitas, bukan pada intervensi eksternal semata.

Temuan lapangan menunjukkan bahwa penguatan literasi tidak hanya tercermin dari peningkatan kemampuan kognitif mahasiswa dalam memahami teks filsafat berbahasa Inggris, tetapi juga dari perubahan pola belajar dan sikap akademik. Mahasiswa dengan kemampuan bahasa Inggris yang lebih baik berperan sebagai tutor sebaya, sementara mahasiswa lain terlibat secara aktif dalam diskusi kelompok. Pola ini memperlihatkan terjadinya pergeseran peran dari pembelajaran yang berpusat pada dosen menuju pembelajaran berbasis komunitas belajar (*learning community*). Pola pembelajaran ini menggeser ketergantungan mahasiswa pada dosen sebagai satu-satunya sumber pengetahuan menuju praktik belajar kolaboratif yang menekankan partisipasi, dialog, dan tanggung jawab bersama dalam membangun pemahaman akademik (Trianto, 2017).

Implikasi pengabdian ini tampak pada meningkatnya partisipasi mahasiswa dalam diskusi, bertambahnya keberanian mengemukakan pendapat, serta tumbuhnya kepercayaan diri dalam berinteraksi dengan teks filsafat berbahasa Inggris. Selain itu, terbentuknya komunitas belajar kolaboratif menjadi aset sosial baru yang memperkuat budaya literasi akademik di lingkungan program studi. Komunitas belajar ini berfungsi tidak hanya sebagai ruang belajar, tetapi juga sebagai wahana penguatan identitas akademik mahasiswa sebagai pembaca dan penafsir teks ilmiah. Keberadaan komunitas belajar ini menunjukkan bahwa mitra pengabdian mulai mengembangkan kesadaran dan kemandirian dalam mengelola praktik literasi akademik secara kolektif. Dalam konteks pengabdian kepada masyarakat, temuan ini menegaskan bahwa penguatan literasi akademik di perguruan tinggi dapat dikembangkan secara efektif melalui pendampingan yang partisipatif dan berbasis komunitas, tanpa ketergantungan pada intervensi eksternal yang bersifat top-down (Guijt, 2019).

Keberlanjutan program pendampingan dapat didorong dengan memelihara dan menginstitutionalisasi praktik belajar kolaboratif yang telah terbentuk, baik melalui penguatan kelompok belajar mahasiswa maupun integrasi pendampingan literasi ke dalam kegiatan akademik rutin, seperti diskusi mata kuliah, tugas membaca teks primer, dan forum kajian filsafat. Institutionalisasi praktik ini menjadi kunci agar literasi akademik berkembang sebagai budaya keilmuan, bukan sekadar sebagai program temporer. Dengan demikian, pendampingan literasi tidak berhenti sebagai kegiatan pengabdian sesaat, tetapi berkembang menjadi praktik literasi akademik yang berkelanjutan dan terintegrasi dalam budaya keilmuan program studi. Model pengabdian ini juga memiliki potensi untuk direplikasi pada program studi lain yang menghadapi tantangan serupa dalam penguatan literasi akademik berbasis teks berbahasa asing (Hyland, 2019).

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menunjukkan bahwa pendampingan literasi bahasa Inggris berbasis *Collaborative Learning* dengan pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD) mampu meningkatkan kapasitas komunitas akademik mahasiswa Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam (AFI) UIN Salatiga dalam memahami teks filsafat berbahasa Inggris. Peningkatan tersebut tidak hanya tercermin pada aspek kognitif, tetapi juga pada perubahan sikap, kepercayaan diri, dan partisipasi akademik mahasiswa sebagai mitra pengabdian. Hasil pendampingan memperlihatkan adanya peningkatan rata-rata skor pemahaman mahasiswa dari 41 pada kondisi awal menjadi 69 setelah program dilaksanakan. Peningkatan ini menunjukkan bahwa mobilisasi aset individu dan sosial mahasiswa melalui pembelajaran kolaboratif berkontribusi positif terhadap kemampuan memahami kosakata, gagasan, dan argumen filsafat dalam teks berbahasa Inggris. Proses diskusi, saling berbagi pemahaman, dan *peer tutoring* memungkinkan mahasiswa membangun makna teks secara dialogis dan reflektif. Selain peningkatan pemahaman, kegiatan ini juga mendorong terbentuknya lingkungan belajar yang lebih inklusif dan suportif. Respons positif mahasiswa terhadap program pendampingan menunjukkan tumbuhnya motivasi belajar, keberanian mengemukakan pendapat, serta kesadaran akan pentingnya literasi akademik dalam studi filsafat. Perubahan sikap ini menjadi indikator penting keberhasilan pengabdian karena mencerminkan proses pemberdayaan komunitas, bukan sekadar capaian hasil belajar jangka pendek. Dalam perspektif ABCD, hasil pengabdian ini menegaskan bahwa penguatan literasi akademik dapat dilakukan secara berkelanjutan dengan bertumpu pada aset yang telah dimiliki komunitas mitra. Terbentuknya komunitas belajar kolaboratif di lingkungan Program Studi AFI merupakan aset sosial baru yang berpotensi mendukung keberlanjutan praktik literasi bahasa Inggris di masa mendatang. Dengan demikian, model pendampingan ini dapat direkomendasikan untuk direplikasi pada program studi lain yang menghadapi tantangan serupa dalam penguatan literasi akademik berbasis teks berbahasa asing.

Daftar Pustaka

- Arkoun, M. (2006). *Rethinking Islam: Common questions, uncommon answers*. Westview Press.
- Bretag, T. (2016). Challenges in addressing plagiarism in education. *PLOS Medicine*, *13*(12), <https://doi.org/10.1371/journal.pmed.1002183>.
- Carr, N. (2010). *The shallows: What the Internet is doing to our brains*. W. W. Norton & Company.
- Cooperrider, D., & Whitney, D. (2005). *Appreciative inquiry: A positive revolution in change*. Berrett-Koehler Publishers.
- Flowerdew, J., & Miller, L. (2005). *Second language listening: Theory and practice*. Cambridge University Press.
- Gillies, R. M. (2019). Promoting academically productive student dialogue during collaborative learning. *International Journal of Educational Research*, *97*, 200–209. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2019.07.014>
- Guijt, I. (2019). *Participatory approaches for impact evaluation*. Routledge.
- Hidayat, D., & Kusuma, R. (2021). Literasi disipliner dalam pembelajaran humaniora di perguruan tinggi. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, *9*(1), 45–56.
- Hyland, K. (2019). *Academic discourse: English in a global context* (2nd ed.). Bloomsbury Academic.
- Johnson, D.W., & Johnson, R. T. (2009). An educational psychology success story: Social interdependence theory and cooperative learning. *Educational Researcher*, *38*(5), 365–379. <https://doi.org/10.3102/0013189X09339057>.
- Kretzman, J., & McKnight, J. (1993). *Building communities from the inside out: A path toward finding and mobilizing a community's assets*. Institute for Policy Research.
- Mardikanto, T., & Soebiato, P. (2017). *Pemberdayaan masyarakat dalam perspektif kebijakan publik*. Alfabeta.
- Mathie, A., & Cunningham, G. (2019). *From clients to citizens: Asset-based community development as a strategy for community-driven development*. Practical Action Publishing.
- Mulyono, S., Handayani, T., & Prasetyo, E. (2020). Pendekatan Asset Based Community Development dalam program pengabdian masyarakat. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, *5*(2), 112–121.
- Muslim, A. B. (2017). Faktor-faktor afektif dalam pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, *17*(2), 123–134.
- Norton, B., & Toohey, K. (2011). Identity, language learning, and social change. *Language Teaching*, *44*(4), 412–446. <https://doi.org/10.1017/S0261444811000309>.
- Nussbaum, M. (2010). *Not for profit: Why democracy needs the humanities*. Princeton University Press.
- Pecorari, D. (2018). *Academic writing and plagiarism: A linguistic analysis*. Bloomsbury Academic.
- Pretty, J. (1995). Participatory learning for sustainable agriculture. *World Development*, *23*(8), 1247–1263. [https://doi.org/10.1016/0305-750X\(95\)00046-F](https://doi.org/10.1016/0305-750X(95)00046-F).
- Shanahan, T., & Shanahan, C. (2008). Teaching disciplinary literacy to adolescents: Rethinking content-area literacy. *Harvard Educational Review*, *78*(1), 40–59. <https://doi.org/10.17763/haer.78.1.v62444321p602101>.
- Suryadi, A. (2018). *Pendidikan, literasi, dan pembangunan sumber daya manusia*. Remaja Rosdakarya.
- Suyitno, I., & Sari, R. (2020). Literasi akademik mahasiswa dalam pembelajaran bahasa Inggris di perguruan tinggi. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra* *20* (2), 134-145.
- Trianto. (2017). *Model-model pembelajaran inovatif berorientasi konstruktivistik*. Prestasi Pustaka.
- Vygotsky, L. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Wenger, E. (1998). *Communities of practice: Learning, meaning, and identity*. Cambridge University Press.
- Wenger-Trayner, E., & Wenger-Trayner, B. (2020). *Learning to make a difference: Value creation in social learning spaces*. Cambridge University Press.
- Widiastuti, I., & Lestari, S. (2021). Collaborative learning to improve students' reading comprehension in EFL contexts. *Journal of English Language Teaching and Linguistics*, *6*(2), 245–258. <https://doi.org/10.21462/jeltl.v6i2.560>
- Wingate, U. (2015). *Academic literacy and student diversity: The case for inclusive practice*. Multilingual Matters.
- Wolf, M. (2018). *Reader, come home: The reading brain in a digital world*. Harper.